

## **Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Kepariwisataan Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu**

**Muhammad Najib Ali**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Muara  
Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda

[E-mail: alinajib@gmail.com](mailto:alinajib@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan di Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kabupaten Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara, dan untuk menemukan faktor penghambat dan pendukung. Jenis penelitian yang dilakukan ini deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan Desa Kersik dari mengikutsertakan anggota masyarakat dalam memulai setiap aspek, Pokdarwis melibatkan masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan. Faktor penghambatnya adalah kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya tingkat pendidikan pengelola objek wisata, masyarakat yang berdagang tidak kreatif dan inovatif, tidak tersedia pramuwisata yang membantu wisatawan, dan Pemerintah Desa Kersik kurang melakukan promosi di media sosial. Faktor pendukungnya dari adanya kegiatan pelatihan masyarakat terhadap kepariwisataan, Pantai kersik memiliki panorama yang alami dan indah, perekonomian masyarakat meningkat, penerimaan manfaat merata, dan masyarakat dapat membentuk kelompok dan usaha di bidang masing-masing seperti kuliner, sablon, dan kerajinan.

**Kata Kunci:** Partisipasi; Masyarakat; Kepariwisataan; Desa Wisata;

### **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendukung dan sangat berarti terhadap pembangunan (Kustanto, 2019), karena melalui pariwisata dapat diperoleh dana dan jasa bagi pembangunan (Arliman S, 2018), diantaranya dapat dilihat dari bentuk devisa, pajak dan distribusi yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pariwisata (Sapitri, *et. al.*, 2019). Salah satu hal yang diperlukan dalam pengembangan pariwisata adalah keterlibatan masyarakat

(Rasyid *et. al.*, 2021). Masyarakat yang terlibat merupakan partisipasi masyarakat yang berlangsung secara sukarela dan adanya keberlanjutan (Ira & Muhamad, 2020).

Dalam pengembangan desa-desa wisata, setidaknya ada tiga pihak yang berperan penting, yaitu wisatawan, penduduk setempat dan pariwisata bisnis atau perantara (Sofianto, 2018). Ketiga aktor harus sepenuhnya bergabung untuk meninjau pariwisata industri yang dapat memastikan semua pihak (Putri & Suyuthie, 2021). Pengembangan pariwisata yang baik harus memberikan keuntungan ekonomi, sosial dan budaya kepada komunitas di sekitar objek wisata (Mulyana, 2019).

Kemudian lahirlah pemikiran untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berpihak pada masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah CBT atau pariwisata berbasis masyarakat (Husamah & Hudha, 2018). Sebutan lain CBT adalah *community tourism* sebagai kependekan dari *Community Based Tourism*. Melalui pengembangan CBT diharapkan industri pariwisata dapat menjadi instrumen pembangunan yang lebih menyejahterakan (Wiwin, 2018).

Saat ini perkembangan pariwisata di desa yang salah satunya khusus di Desa Kersik terletak di Kecamatan Marang Kayu yang memiliki 11 desa di Kabupaten Kutai Kartanegara, telah dilakukan pengembangan dalam rangka menyiapkan desa-desa wisata di wilayah Kalimantan Timur di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kecamatan Marang Kayu. Desa Kersik memiliki objek wisata seperti Pantai Biru Kersik, tetapi masyarakat merasa sulit dalam melakukan koordinasi dan kerjasama dari semua pihak dalam mengelola desa wisata (Putri & Andriana, 2021). Wisatawan yang datang ke Desa Kersik masih banyak yang kebingungan ketika berkunjung, karena belum dilayani secara maksimal. Hal ini terjadi karena kelompok POKDARWIS masih berjalan secara masing-masing ketika mempromosikan dan menjual produk wisata mulai dari pernak-pernik dan juga *souvenir* wisata yang mengatasnamakan pribadi atau komunitas-komunitas tertentu (Rokhani & Hafidhuddin, 2022), bukan mengatasnamakan Desa Kersik. Hal ini tentunya menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan yang berkunjung dan tidak terdistribusinya keuntungan sektor wisata bagi seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dan melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Kersik mengatakan, pemerintah Desa Kersik tidak ada melakukan koordinasi dengan masyarakat. Karena tidak terintegrasinya kegiatan wisata yang ditawarkan, membuat para wisatawan yang datang ke Desa Kersik relatif kecil, sehingga menyebabkan pengeluaran dari para wisatawan pun menjadi kecil. Hal ini akan berimbas pada minimnya pendapatan yang dihasilkan bagi masyarakat. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mencapai kemandirian desa, sehingga dibutuhkan keterlibatan dari semua lini masyarakat untuk memaksimalkan potensi desa untuk kesejahteraan masyarakat, agar pengembangan desa wisata di Desa Kersik dapat mencapai sasaran kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Biru Kersik mengalami lagi penurunan menjadi 2.254 orang, di bulan April sampai Mei pantai Biru Kersik ditutup karena adanya pandemi virus Corona, sehingga ditutup selama 2 bulan. Kemudian bulan Juni dibuka kembali dengan jumlah pengunjung 4.792, bulan Juli mengalami peningkatan signifikan menjadi 8.980 pengunjung. Hal ini disebabkan masa libur lebaran haji. Bulan Agustus kembali turun menjadi 2.355 orang hingga September mengalami kenaikan menjadi 3.658 wisatawan.

Desa Kersik yang memiliki beberapa potensi wisata tetapi belum di angkat dan dikembangkan untuk menjadi desa wisata, tetapi sampai saat ini masyarakat yang ada di wilayah Desa Kersik ikut terlibat berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata, diantaranya seperti menjadi pemandu wisata, penyedia jasa, mendirikan warung-warung yang berjualan di tempat wisata dipantai, serta ada masyarakat yang menyiapkan penginapan dan juga menggunakan lahannya menjadi lahan parkir, hal tersebut merupakan bentuk dari partisipasi masyarakat Desa Kersik dalam mengembangkan kepariwisataan Desa Kersik, sehingga objek wisatanya terus dibenahi pengelolaannya yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai pesona wisata.

## Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kepariwisataan Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu.
  - a. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
  - b. Memperhatikan keberlanjutan lingkungan.
  - c. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
  - d. Berperan dalam menentukan pendapatan (pendistribusian pendapatan) kepada masyarakat.
2. Faktor penghambat dan pendukung.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh sesuai dengan klasifikasi data yang ditunjukkan (Rajistha *et. al.*, 2022). Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikan dalam 3P, yang berarti *Person*, *Place*, dan *Paper* (Mu'alim & Habibussalam, 2021).

1. *Person* adalah sumber data yang biasa memberikan data dalam bentuk jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, dalam hal ini yang menjadi sumber data atau informasi (Ningrum *et. al.*, 2019). Sebagai langkah pertama, penulis memiliki *informan* dalam penelitian ini yaitu:
  - a. *Key informan* adalah Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).
  - b. *Informan* nya Bapak Jumadi selaku Kepala Desa Kersik dan Bapak Jusman selaku Sekretaris Desa Kersik.
  - c. *Informan* lainnya yaitu wisatawan yang datang ke Desa Kersik Kecamatan Marang Kayu.

2. *Place* (lokasi/tempat), yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak (Kirana *et. al.*, 2019). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Kersik Kecamatan Marang Kayu.
3. *Paper* (dokumen), yaitu data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, atau simbol-simbol lain (Hidayat & Ningsih, 2021). Data yang dimaksud berupa buku-buku pustaka, dokumen, arsip, surat-surat dan sebagainya yang menjadi paduan peneliti dalam melakukan penelitian, (Arikunto, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Studi Kepustakaan.
2. Penelitian lapangan dalam beberapa cara, yaitu:
  - a. Observasi.
  - b. Wawancara.
  - c. Dokumentasi.
3. Dokumen penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa alur yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Lintong *et. al.*, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kepariwisata Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu.

### 1. Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam memulai setiap Aspek

Adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Kersik, mengikutsertakan masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan di Desa Kersik. Pada saat terbentuknya Pokdarwis masyarakat lebih antusias dan memahami segala aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam kepariwisataan di Desa Kersik. Contohnya seperti keterlibatan masyarakat dalam membuat warung untuk menyediakan makanan dan minuman di sekitar pantai, masyarakat menjaga lahan parkir, menyewakan tempat tinggal atau *home stay* sebagai sarana wisatawan yang berwisata di Desa Kersik, dari aspek keamanan, kebersihan dan memberikan pelayanan kepada wisatawan.

### 2. Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan

Aspek kelestarian keberlanjutan lingkungan Desa Kersik, Pokdarwis dalam satu bulan melakukan kegiatan gotong royong dengan masyarakat sekitar, untuk membantu membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar pantai Biru Kersik. Pokdarwis juga membuat program kegiatan yaitu membuat Pagar (Pemecah Gelombang Ambang Rendah), dengan media 1000 gelombang di bibir Pantai Biru Kersik untuk menghindari Abrasi, dan mendapat bantuan Bank Sampah guna untuk menjaga kebersihan lingkungan pantai dari Pertamina Hulu Kalimantan Timur. Dalam aspek lingkungan, masyarakat menjaga kelestarian lingkungannya dengan menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah di sembarang tempat, dan juga membersihkan sampah dari adanya wisatawan yang datang.

### 3. Mempertahankan Keunikan Karakter dan Budaya di Area Lokal

Partisipasi masyarakat dalam mempertahankan keunikan karakter dan budaya area lokal di Desa Kersik memiliki berbagai suku dan budaya, sehingga tidak ada karakter budaya yang menonjol, karena masyarakat di Desa Kersik memiliki berbagai macam suku dan budaya yang sudah bercampur aduk. Sehingga Pemerintah Desa Kersik merasa kesulitan untuk melestarikan budaya yang bisa menjadi karakteristik di Desa Kersik. Masyarakat ikut serta dalam mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal dalam melestarikan budaya dan kesenian tradisional melalui pagelaran setiap tahun yang rutin dilaksanakan.

### 4. Berperan dalam menentukan Pendapatan (Pendistribusian Pendapatan) kepada Masyarakat.

Dalam aspek presentasi pendapatan masyarakat, Pokdarwis sudah memfasilitasi masyarakat bagi yang ingin berpartisipasi untuk berjualan di sekitar pantai ataupun menjaga keamanan di sekitar objek wisata, disitulah masyarakat akan mendapatkan keuntungan. Pokdarwis berperan dalam menentukan pendapatan masyarakat, karena adanya suatu pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan pengembangan masyarakat di Desa Kersik, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Peningkatan SDM dalam bidang ekonomi dapat dilihat dalam peningkatan pendapatan masyarakat yang dipengaruhi oleh kegiatan di objek wisata kepada wisatawan. Secara lebih luas peningkatan dalam bidang ekonomi juga bisa dilihat dari adanya peluang usaha baru, pembukaan lapangan kerja, serta meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.

### 5. Faktor Penghambat Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kepariwisata Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu, yaitu:

1. Kurangnya partisipasi masyarakat, karena masyarakat di Desa Kersik mayoritasnya adalah petani dan nelayan.
2. Kurangnya memahami berbagai potensi kepariwisataan di Desa Kersik.
3. SDM di Desa Kersik masih belum mencukupi dan kurang profesional dalam hal kepariwisataan.
4. Kurangnya tingkat pendidikan pengelola objek wisata di Desa Kersik mengenai kepariwisataan.
5. Masyarakat yang menjadi pedagang dipinggir Pantai Kersik, tidak kreatif dan inovatif karena berjualan dengan jenis makanan dan minuman yang sama, tidak ada berjualan jenis lain.
6. Tidak tersedia pramuwisata yang dapat membantu wisatawan di Pantai Biru Desa Kersik.
7. Pokdarwis dan Pemerintah Desa Kersik, kurang melakukan promosi di media sosial seperti Instagram.

6. Faktor Pendukung Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu, yaitu:

1. Melakukan kegiatan pelatihan pemberdayaan masyarakat terhadap kepariwisataan di Desa Kersik.
2. Objek wisata Pantai Biru kersik memiliki panorama yang alami dan indah.
3. Meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Kersik.
4. Penerimaan manfaat secara merata, berdampak kepada masyarakat.
5. Masyarakat dapat membentuk kelompok dan usaha dibidang masing-masing seperti kuliner, sablon, kerajinan dan sebagainya.

7. Sapta Pesona dan *Sustainable Development*

Berikut ini merupakan pembahasan dari ke tujuh unsur Sapta Pesona dan konsep pembangunan *sustainable development* yang ditujukan pada partisipasi masyarakat yang memberikan pelayanan sebagai pengelola objek dan daya tarik wisata dalam mengembangkan kepariwisataan Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu, yaitu:

1. Aman
  - a. Pantai Biru di Desa Kersik tidak ada disediakan petugas keamanan *intern* (SATPAM), sehingga masyarakat Desa Kersik yang terlibat dalam menjaga keamanan di objek wisata Pantai Biru Kersik dengan menjaga lahan parkir di sekitar pantai dan keamanan wisatawan di Pantai Biru Kersik, sehingga aset objek wisata terjamin keamanannya.
2. Tertib
  - a. Pokdarwis mengikutsertakan masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Biru Kersik.
  - b. Masyarakat memberikan bantuan materi atau barang, berupa tenaga, waktu, ide, saran, kritik dan masukan lainnya untuk mendukung pengembangan Desa.
  - c. Masyarakat terlibat membuat warung-warung di sekitar pantai.
  - d. Bagi para pemakai jasa, masyarakat Desa Kersik di bidang ekonomi meningkat pendapatannya, yang dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata, dapat dilihat dari adanya peluang usaha baru, pembukaan lapangan kerja, serta meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.
3. Bersih
  - a. Masyarakat Desa Kersik menjaga kebersihan dengan melakukan pengelolaan sampah di tempat usaha dan lingkungan sekitarnya objek wisata Pantai Biru Kersik dalam sebulan sekali.
  - b. Masyarakat menyediakan tempat penampungan sampah bantuan dari pihak Pertamina Hulu Kalimantan Timur.
  - c. Pemeliharaan rutin terhadap objek wisata, memperbanyak *home stay* untuk menerima kunjungan wisata.
  - d. Masyarakat Desa Kersik melakukan gotong royong disetiap RT.

4. Sejuk

- a. Pokdarwis dan masyarakat melakukan pembuatan Pegar (Pemecah Gelombang Ambang Rendah) dengan media 1000 gelombang dibibir pantai Biru Kersik untuk menghindari Abrasi.
- b. Objek wisata Pantai Biru kersik memiliki panorama pantai yang alami dan indah.

5. Indah

- a. Masyarakat melakukan budidaya mangrove seperti program penanaman mangrove.
- b. Objek wisata Pantai Biru kersik memiliki panorama pantai yang alami dan indah.

6. Keramah-tamahan

- a. Keramahan masyarakat dengan memperhatikan kewaspadaan terhadap hal-hal yang tidak diharapkan, seperti kebutuhan wisatawan, sehingga masyarakat berjualan disekitar pantai, dan menyewakan tempat tinggal atau *home stay* untuk wisatawan yang ingin menginap di Pantai Biru Kersik.
- b. Masyarakat terlibat dalam mengadakan acara seni dan budaya lokal setiap tahun rutin dilaksanakan.

7. Kenangan

- a. Syukuran Tahun Baru Islam yang diadakan di awal bulan Muharam dan atraksi kreasi budaya lokal seperti pagelaran kreasi budaya menjadi salah satu acara setiap tahun yang diselenggarakan di objek wisata Pantai Biru Kersik.
- b. Budaya masyarakat memiliki berbagai suku dan budaya tidak adanya karakter budaya yang menonjol dikarenakan masyarakat memiliki berbagai macam suku dan budaya yang beragam.
- c. Masyarakat melakukan pertunjukan budaya dan kesenian tradisional dilakukan di objek wisata pantai.
- d. Masyarakat melakukan pelestarian budaya dan kesenian tradisional.
- e. Masyarakat melakukan kegiatan kesenian yang menjadi salah satu strategi promosi pariwisata Desa Kresik, dengan jenis tampilan yang paling banyak diminati yaitu tari-tarian, kostum yang unik, serta modifikasi tarian daerah dengan tarian modern.
- f. Pokdarwis mengembangkan usaha usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha (UMKM), industri ekonomi kreatif kerajinan dan kuliner.
- g. Masyarakat kreatif dalam membuat cinderamata, dan membuat aksesoris khas Desa Kersik yang menjadi oleh-oleh khas yang dapat dibawa pulang oleh para wisatawan, serta pokdarwis bekerjasama dengan ibu-ibu PKK dalam membuat kerajinan tangan dari daur ulang.

Dalam penelitian ini menggunakan butir penjabaran dari unsur sapta pesona yang dimuat dalam pedoman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaksanaan ke tujuh unsur dalam mengembangkan kepariwisataan Desa Kresik menuju Desa

Wisata di Kecamatan Marang Kayu, semua tidak terpenuhi dari pihak partisipasi masyarakat dan Pokdarwis. Hanya beberapa point saja yang telah dilakukan masyarakat dan Pokdarwis di Desa Kersik.

Konsep keberlanjutan pembangunan dalam mengembangkan kepariwisataan Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu terperinci dari tiga aspek pemahaman, yaitu:

1. Keberlanjutan ekonomi,

Pembangunan dalam mengembangkan kepariwisataan Desa Kersik menuju Desa Wisata di Kecamatan Marang Kayu, tidak merusak produksi pertanian dan industri karena masyarakat di Desa Kersik mayoritasnya adalah petani dan nelayan.

2. Keberlanjutan lingkungan di Desa Kersik,

Sistem yang berkelanjutan secara lingkungan yang mampu memelihara sumberdaya dari tindakan masyarakat Desa Kersik yang menjaga kebersihan wisata Pantai Biru Kersik dan menjaga kelestarian lingkungannya dengan tidak membuang sampah sembarangan, dengan melakukan pengelolaan sampah di tempat usaha dan lingkungan sekitarnya objek wisata, rutin membersihkan sampah-sampah dari wisatawan, yang dilakukan secara individu, gotong royong dengan Pemerintah Desa Kersik, dan gotong royong dengan Pokdarwis dalam membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar Pantai Biru Kersik dalam sebulan sekali dan tersedianya tempat penampungan sampah, pembuatan bank sampah, hasil bantuan dari pihak Pertamina Hulu Kalimantan Timur, serta masyarakat Desa Kersik rutin melakukan gotong royong disetiap RT.

3. Keberlanjutan sosial,

Keberlanjutan secara sosial diartikan sebagai sistem yang penyediaan layanan sosial kurang dimiliki oleh masyarakat Desa Kersik, dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat dan Pokdarwis sebagai pengelola objek wisata di Desa Kersik, kurang mendapatkan pendidikan kepariwisataan.

## **Simpulan**

Pokdarwis melibatkan masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan di Desa Kersik, oleh sebab itu masyarakat lebih antusias dan memahami segala aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam kepariwisataan dengan adanya terbentuk Pokdarwis. Terlihat seperti keterlibatan masyarakat dari aspek keamanan, kebersihan, dan memberikan pelayanan kepada wisatawan. Pokdarwis dalam satu bulan melakukan kegiatan gotong royong dengan masyarakat, untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar Pantai Biru Kersik, dan program kegiatan membuat Pemecah Gelombang Ambang Rendah, untuk menghindari Abrasi dan juga mendapat bantuan dari Pertamina Kaltim Bank Sampah menjaga kebersihan lingkungan pantai.

Masyarakat juga mempertahankan keunikan karakter budaya dari pelestarian dan kesenian tradisional melalui pagelaran kreasi yang rutin dilakukan. Secara lebih luas peningkatan dalam bidang ekonomi juga bisa dilihat dari adanya peluang



usaha baru, pembukaan lapangan kerja, serta meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.

Faktor penghambatnya dalam mengembangkan kepariwisataan adalah kurangnya partisipasi masyarakat karena mayoritas petani dan nelayan. Masyarakat kurang memahami berbagai potensi kepariwisataan, SDM masih belum mencukupi dan kurang profesional dalam hal kepariwisataan, kurangnya tingkat pendidikan pengelola objek wisata di Desa Kersik mengenai kepariwisataan, masyarakat yang berdagang dipinggir Pantai Kersik, tidak kreatif dan inovatif, karena jenis jualannya sama, tidak tersedia pramuwisata yang dapat membantu wisatawan di Pantai Biru Desa Kersik, Pokdarwis dan Pemerintah Desa Kersik kurang melakukan promosi Objek Wisata di media sosial seperti Instagram.

Faktor pendukung dalam mengembangkan kepariwisataan yaitu adanya kegiatan pelatihan pemberdayaan masyarakat terhadap kepariwisataan di Desa Kersik, objek wisata Pantai Biru kersik memiliki panorama pantai yang alami dan indah, meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Kersik, penerimaan manfaat secara merata, berdampak kepada masyarakat, dan masyarakat dapat membentuk kelompok dan usaha di bidang masing-masing seperti kuliner, sablon, kerajinan, dan sebagainya.

#### **Daftar Pustaka**

- Arliman S, L. (2018). Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 273–294. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10081>
- Asbur Hidayat, A., & Hidayati Indra Ningsih, N. (2021). Tourism Development in Improving Community Welfare in West Lombok Regency. *Semnas* .
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>
- Husamah, H., & Hudha, A. M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>
- I Gusti Ngurah Adi Rajistha, Dewa Ayu Kadek Claria, & Kuntayuni. (2022). Konstruksi Diskursif Tujuan Pada Teks Paket Perjalanan Wisata Pada Website Biro Perjalanan Wisata. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1), 72–79. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.4406>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Kirana, A., Noor, M., & Dama, M. (2019). Pembangunan Infrastruktur Di

- Kecamatan Laham Kabupaten Mahakam Ulu. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 781–796.
- Kustanto, A. (2019). Pariwisata : Sebagai Salah Satu Upaya Memperoleh Devisa Bagi Pemerintah Indonesia. *Qistie*, 12(1), 13–21. <https://doi.org/10.31942/jqi.v12i1.2756>
- Lintong, J. S., Limpeleh, E. A. N., & Sungkowo, B. (2020). Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP pada BUMDes “Kineauan” Desa Wawona Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(1), 95–101. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i1.1597>
- Mu’alim, Z. A., & Habibussalam, H. (2021). Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Pembangunan Kepariwisata Yang Berkelanjutan. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(November), 171–192. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1756>
- Mulyana, E. (2019). Upaya Pemberdayaan Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Masyarakat Melalui Pengembangan Bisnis Ekowisata. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.35899/biej.v1i1.12>
- Opilia Arpiani Putri, & Ana Noor Andriana. (2021). Analisis Atraksi Amenitas dan Aksesibilitas dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan (Studi Kasus Pantai Biru Kersik Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 51–58. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.49>
- Putri, R. H., & Suyuthie, H. (2021). Tinjauan Kepuasan Mahasiswa D4 Manajemen Perhotelan Universitas negeri Padang tentang Pra Pengalaman Lapangan Industri (PLI). *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 2(2), 213–224. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v2i2.27872>
- Rasyid, L. R., Sari, N., & Wijayanti, W. P. (2021). *(Studi Kasus : Desa Bayem , Kecamatan Kasembon , Kabupaten Malang)*. 9(0341), 159–166.
- Rokhani, R., & Hafidhuddin, M. A. (2022). Digitalisasi Media Promosi Desa Wisata Penglipuran Bali Melalui Program Magang Bersertifikat. *Journal of Tourism and Creativity*, 6(2), 120. <https://doi.org/10.19184/jtc.v6i2.31456>
- Sapitri, Titi; Kawung, Evelin; Lasut, J. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Batu Pinanggut Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Boroko Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal Of Social and Culture*, 12(4), 1–21.
- Sofianto, A. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Nasional Borobudur. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 27–44.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran, Edisi Keempat*. Andi.
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 69–75. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/view/68>